

ALASAN AMERIKA SERIKAT MENGUSIR DIPLOMAT RUSIA PADA TAHUN 2016

Wahyuni; Husni Amriyanto P

Jurusan Hubungan Internasional – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak :

Karya tulis ini menjelaskan mengapa Amerika Serikat mengusir diplomat Rusia pada tahun 2016. Sejak berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet, hubungan Amerika Serikat dan Rusia mulai membaik terutama pada era presiden Barack Obama. Pada masa kepemimpinannya, Barack Obama menjadikan Rusia sebagai prioritas utama dalam kebijakan luar negerinya, yaitu dengan mengatur ulang hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia berdasarkan kepentingan bersama dan saling menghormati. Hubungan Amerika Serikat dan Rusia ini menimbulkan sejumlah keuntungan strategis untuk Amerika Serikat sehingga Barack Obama berusaha keras untuk memperlakukan Rusia dengan rasa hormat. Dengan menggunakan konsep Kepentingan Nasional oleh Jack C. Plano dan Roy Olton dan Teori Sistem Politik oleh David Easton, alasan Amerika Serikat mengusir diplomat Rusia pada tahun 2016 adalah karena adanya dukungan yang berasal dari aktor-aktor politik luar negeri Amerika Serikat yaitu Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dan CIA (*Central Intelligence Agency*) dan tuntutan yang berasal dari partai politik Amerika Serikat yaitu partai demokrat. Dari dukungan dan tuntutan yang berasal dari dalam negeri Amerika Serikat untuk mengusir diplomat Rusia yang mengganggu kepentingan keamanan nasional Amerika Serikat dalam proses pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016.

Kata Kunci : Amerika Serikat, Diplomat, Pengusiran Diplomat, Rusia

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Amerika Serikat merupakan Negara yang menjadi rujukan dunia dari politik luar negeri nya saat ini baik dalam bidang politik, ekonomi, militer, dan ideologi. Semuanya bermula dari gelarnya sebagai Negara superpower yang dapat mengimbangi kekuasaan Uni Soviet. Kepentingan besar dari politik luar negeri Amerika Serikat berada di bumi bagian Barat, dan yang lainnya berada di bagian Eropa. Sebagai Negara-negara superpower hubungan Amerika Serikat dan Rusia merupakan hal yang penting, termasuk dalam persaingan nuklir. Target pokok Amerika Serikat dalam perang dingin yaitu untuk mencegah serangan nuklir terhadap Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. (Frankel, 1991)

Dalam pelaksanaan politik luar negerinya, Amerika Serikat mengalami perubahan dari politik isolasionis menuju politik aktifis sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi baik di tingkat domestik maupun di tingkat global. Karena politik luar negeri suatu Negara merupakan kelanjutan dari kepentingan nasionalnya, maka Amerika Serikat sebagai satu-satunya Negara superpower dan berkuasa sejak berakhirnya Perang Dingin juga melakukan hal yang sama. Dalam mengambil sebuah langkah atau keputusan pada dasarnya adalah untuk mencapai kepentingan nasionalnya sendiri. Salah satu cara untuk memperluas kepentingan Amerika Serikat di seluruh dunia yaitu dengan politik luar negeri Amerika Serikat dapat berperan untuk melindungi Negara lain. (Cipto, Politik dan Pemerintahan Amerika, 2003)

Amerika Serikat merupakan satu-satunya Negara adidaya dan menjadi pusat kekuatan militer dunia sejak berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet atau robohnya tembok Berlin pada 9 November 1989. Runtuhnya Uni Soviet kemudian terpecah-pecah menjadi beberapa Negara termasuk salah satunya yaitu Rusia. Setelah menjadi Negara Federasi Rusia, Negara ini juga memiliki citra yang buruk akibat dari menjadi bagian dari Uni Soviet dahulu, baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Namun kini, Rusia bangkit dan menjadi Negara yang tidak dipandang sebelah mata akibat memiliki citra yang kurang baik di bidang politik maupun ekonomi. Salah satu alasan dibalik bangkitnya Rusia adalah kinerja Vladimir Vladimirovich Putin yang dibantu para eks KGB (*Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnosti*). (Saragih, 2008)

Berkaitan dengan hubungan antara Negara Rusia dan Amerika Serikat, pada tahun 2003 dibawah kepemimpinan presiden Vladimir Putin yang berhasil memenangkan pemilu dengan perolehan suara 39,7 juta atau 52,94 persen melakukan sebuah survei pendapat dari masyarakat Amerika Serikat terhadap Rusia. Hasil yang diperoleh dari survei pandangan masyarakat Amerika Serikat tersebut adalah komunisme, KGB (*Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnosti*), Salju, dan Mafia. Pada tahun 2007, menurut data dari Pew Research Center terkait pandangan masyarakat Amerika Serikat terhadap Rusia adalah 44% masyarakat Amerika Serikat memiliki pandangan yang baik terhadap Rusia, 35% memiliki

pandangan yang tidak baik, sedangkan 21% lainnya menolak untuk memberi pendapat terhadap Rusia. (Center, 2007)

Memasuki masa kepemimpinan presiden Barack Obama di Amerika Serikat pada tahun 2009, ketegangan antara Rusia dan Amerika Serikat mulai berkurang. Pada saat itu Presiden Amerika Serikat Barack Obama dan Presiden Rusia Dmitry Medvedev menyadari bahwa Amerika Serikat dan Rusia memiliki persamaan dan banyak kebijakan yang dapat dijalankan secara bersama-sama. Hal ini mencakup beberapa bidang strategis seperti geopolitik, budaya, dan militer. Hubungan Amerika Serikat dan Rusia semakin membaik ketika adanya acara *G20 Summit* di London tahun 2009 dan memunculkan *joint statement* yang menyatakan bahwa kedua Negara akan kembali memulai hubungan baik. (Gunawan, 2017)

Amerika Serikat dan Rusia merupakan Negara yang sudah berhubungan baik sejak berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet. Setelah berada di bawah kepemimpinan Barack Obama, Amerika Serikat mulai menjalin hubungan baik dengan Negara-negara lain dengan mengurangi cara kekerasan untuk mendapatkan tujuan negaranya. Namun, pada tahun 2016, Barack Obama di akhir masa kepemimpinannya sebagai presiden Amerika Serikat mengambil sebuah keputusan yang mengejutkan yaitu keputusan untuk mengusir diplomat Rusia.

Seperti yang kita ketahui, para diplomat merupakan salah satu aktor politik luar negeri dari suatu Negara yang tergabung dalam Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Departemen Luar Negeri ini adalah sebuah badan resmi pemerintah dan bertugas untuk mengendalikan kantor-kantor perwakilan di luar negeri yang dipimpin dan dikelola oleh para diplomat di seluruh dunia. Para diplomat ini sesungguhnya merupakan wakil pribadi dari presiden Amerika Serikat dan juga mewakili pemerintah Amerika Serikat dalam berbagai urusan di luar negeri. (Cipto, Politik dan Pemerintahan Amerika, 2003)

2. KONSEP KEPENTINGAN NASIONAL

Pada dasarnya Negara-negara di dunia memiliki tujuan-tujuan utama demi tercapainya cita-cita atau kepentingan nasional Negara mereka. Kepentingan

nasional merupakan akar yang dapat menjelaskan perilaku luar negeri suatu Negara juga sebagai pengukur keberhasilan dari politik luar negeri.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pemikiran kepentingan nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton. Kepentingan nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton adalah :

“National interest is the fundamental objective and ultimate determinant that guides the decision makers of a state in making foreign policy. The national interest of a state is typically a highly generalize conception of those element of constitute the state most vital needs. That”s include self preservation, independence, territorial integrity, military security, and economic well-being”. (Plano & Olton, 1988)

Dalam kutipan pemikiran kepentingan nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton tersebut dapat diartikan bahwa kepentingan nasional merupakan tujuan utama dari sebuah Negara yang dapat menuntun para pengambil keputusan dalam mengambil langkah atau membuat sebuah kebijakan luar negeri. Pada dasarnya kepentingan nasional suatu Negara selalu mengedepankan kebutuhan yang paling penting bagi negaranya baik di bidang politik, ekonomi termasuk juga pelestarian diri, kemerdekaan atau kemandirian, integritas teritorial, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi.

Amerika Serikat sebagai Negara superpower dari pihak barat serta sebagai pusat kekuatan ekonomi, politik, militer dan kultural memiliki tugas untuk mencegah atau menghalangi gerakan-gerakan komunis internasional yang menyerang dan melakukan tindakan ekspansi. Hal ini diperoleh melalui pertahanan yang siap dan efektif untuk menghindari posisi sebagai kekuatan militer yang lemah dalam melawan ancaman yang berbahaya dari pihak eksternal. (Coulombis & Wolfe, 1999)

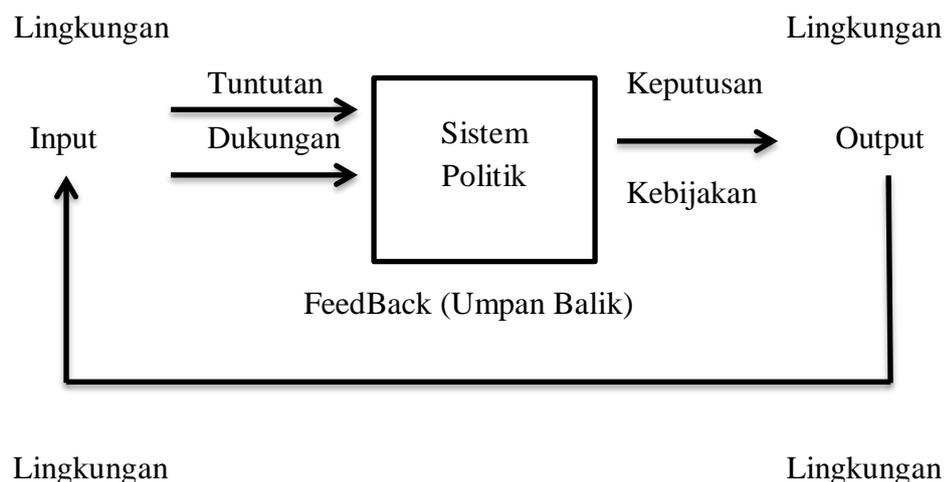
Berdasarkan uraian tentang konsep kepentingan nasional diatas, maka pada dasarnya kepentingan suatu Negara tidak terlepas dari tujuan Negara tersebut. Dalam hal ini Amerika Serikat sebagai Negara yang berkuasa baik di bidang politik, ekonomi, dan militer yang pada awalnya menutup diri kini mulai mengubah citra Amerika Serikat itu pada era presiden Barack Obama dengan

mulai membuka diri untuk menjalin hubungan kerja sama dengan Negara-negara lain untuk memperoleh kepentingan nasional negaranya sehingga bisa mendapatkan kekuatan atau *power*. Hal ini tidak mengurangi *power* Amerika Serikat tetapi justru memperbaiki citra Amerika Serikat di mata dunia internasional. Namun pengusiran diplomat Rusia ini berbanding terbalik dengan apa yang sudah dilakukan Barack Obama selama ini untuk menjalin hubungan dengan Negara lain.

3. TEORI SISTEM POLITIK

Menurut David Easton dalam bukunya yang berjudul *The Political system*, bahwa sifat saling berkaitan dari kegiatan-kegiatan dalam kehidupan politik berasal dari fakta bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dapat mempengaruhi cara pembuatan dan pelaksanaan keputusan dalam masyarakat. Dalam sistem politik, yang menjamin terus bekerjanya sistem itu adalah berbagai macam input. Input-input ini kemudian diproses dan akhirnya menjadi output yang menimbulkan pengaruh baik pengaruh terhadap sistem maupun lingkungan. (Mas'oeed & MacAndrews, 2018)

Gambar 1.1 Sistem Politik Menurut David Easton.



Sumber : Mohtar Mas'oeed, Colin MacAndrews. Perbandingan Sistem Politik. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 2018. Hal.

Menurut David Easton input-input dalam suatu sistem politik terbagi menjadi dua (Mas'ood & MacAndrews, Perbandingan Sistem Politik, 2018), yaitu sebagai berikut:

1. Tuntutan. Input tuntutan inilah yang memberikan informasi kepada suatu sistem kemudian informasi tersebut diproses untuk kelangsungan dari sistem tersebut. Apabila tuntutan-tuntutan yang ada dapat disampaikan dengan menggunakan usaha yang khusus dalam masyarakat maka tuntutan-tuntutan tersebut telah menjadi input bagi sistem politik. Tuntutan-tuntutan dalam suatu masyarakat itu timbul dari dua bidang yaitu tuntutan eksternal dan tuntutan internal. Tuntutan-tuntutan bisa hadir karena adanya tujuan untuk merubah hubungan-hubungan politis diantara anggota-anggota itu sendiri. Timbulnya tuntutan baik tuntutan internal maupun eksternal tidak mudah untuk bisa masuk ke dalam tahap pembuatan keputusan.
2. Dukungan. Input dukungan ini merupakan suatu hal yang penting dan diperlukan untuk keberlangsungan kerja dari suatu sistem politik. Tanpa dukungan, tujuan yang ada dalam sistem politik itu tidak dapat dicapai. Dukungan yang dimaksud dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dukungan dari tingkah laku yang berupa tindakan mendorong untuk memperoleh tujuan dan kepentingan dan juga dukungan dari bentuk suara seperti dukungan terhadap seorang pemimpin dalam pemilihan umum atau bahkan membela dan mempertahankan keputusan-keputusan yang sudah dibuat atau diambil oleh badan yang berwenang. Dalam usaha untuk memperbesar dukungan dalam suatu sistem politik dapat dilihat pada sasaran-sasaran politik yaitu komunitas politik, rejim dan pemerintah.

Dalam membahas alasan Amerika Serikat mengusir diplomat Rusia, penulis menggunakan dukungan dan tuntutan yang memiliki peran kuat dalam negeri Amerika Serikat sehingga mampu mempengaruhi kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat untuk mengusir diplomat Rusia pada tahun 2016.

Dukungan merupakan suatu hal yang penting dan diperlukan untuk keberlangsungan kerja dari suatu sistem politik. Tanpa dukungan, tujuan yang ada dalam sistem politik itu tidak dapat dicapai. Dalam hal ini, Amerika Serikat melalui pemimpinnya Barack Obama pada saat itu dengan mendapat dukungan dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat yaitu sebagai badan resmi pemerintah dan melibatkan CIA (*Central Intelligence Agency*) yang juga merupakan salah satu aktor politik luar negeri Amerika Serikat, pada tahun 2016 mengambil keputusan untuk melakukan pengusiran terhadap diplomat Rusia atau dianggap sebagai *persona non grata*. Pengusiran diplomat ini merupakan langkah paling tegas Barack Obama terhadap Rusia. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat mengumumkan bahwa diplomat Rusia yang bekerja di Kedutaan Besar di Washington DC dan Konsulat Jenderal di San Francisco dinyatakan sebagai “*persona non grata*” atau orang-orang yang tidak diinginkan. (News, 2016)

Tuntutan yang dimaksud adalah tuntutan yang berasal dari partai politik Amerika Serikat. Dalam Negara yang menganut sistem politik terbuka atau sistem dua partai dalam hal ini Amerika Serikat, partai politik memiliki peran yang kuat dalam mempengaruhi pengambil keputusan untuk mengambil keputusan-keputusan politik. Dalam hal ini, Amerika Serikat melalui Barack Obama dalam mengambil tindakan politik luar negeri untuk mengusir diplomat Rusia pada tahun 2016 juga melihat tuntutan dari Partai Demokrat yang merupakan salah satu partai kuat di Amerika Serikat dimana terdapat gangguan sistem keamanan komputer Komite Nasional Demokrat pada tahun 2016.

Perwakilan partai demokrat tingkat atas Adam Schiff dan senator Dianne Feinstein mengirim surat kepada presiden Barack Obama yang menyatakan bahwa Moskow telah merekayasa tempat pembuangan WikiLeaks dan berupaya untuk mencampuri urusan dalam negeri Amerika Serikat yang sebelumnya belum pernah terjadi. Mereka meminta agar Barack Obama mempertimbangkan hal tersebut dan motivasi Rusia dalam usaha campur tangan dalam pemilihan presiden Amerika Serikat. (Isikoff & Corn, 2018)

4. POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP RUSIA PADA ERA PRESIDEN BARACK OBAMA

Pemerintahan presiden Barack Obama yang dimulai pada Januari 2009 memiliki prioritas yang besar untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan Negara-negara di dunia. Hal utama dalam kebijakan luar negeri presiden Barack Obama adalah menjalin kerja sama dengan Negara-negara yang mempunyai kekuatan besar di dunia termasuk Tiongkok dan Rusia. Para pemimpin Rusia dan Tiongkok fokus untuk respon terhadap pengaruh Amerika Serikat yang besar dan juga membatasi kekuasaan Amerika Serikat baik dalam bidang politik, ekonomi, dan keamanan dunia. Dalam hal ini, Tiongkok melihat Rusia sebagai sebuah Negara yang mampu menyeimbangi kekuatan Amerika Serikat. (Sutter, 2017)

Pada bulan-bulan pertama menjadi seorang presiden Amerika Serikat, strategi besar Barack Obama adalah menyatukan kekuatan-kekuatan militer dan ekonomi Amerika Serikat sebelumnya dan berkomitmen untuk memperbarui kepemimpinan Amerika Serikat. Di bawah kepemimpinan Barack Obama kebijakan luar negeri lebih mengedepankan keterlibatan strategis. Keterlibatan strategis Obama ini merangkul kembali tatanan internasional yang bergeser, dan perengangan militer serta publik. Hubungan Amerika Serikat dan Rusia maupun Tiongkok, pada kepemimpinan Barack Obama dilakukannya mengatur ulang hubungan antara Negara-negara tersebut, menjauhi perang, dan berjanji untuk mematuhi norma-norma dan berbagai konvensi internasional. Barack Obama berulang kali menekankan untuk menjalin hubungan global baru berdasarkan kepentingan bersama dan saling menghormati. (Singh, Barack Obama's Post-American Foreign Policy the Limits of Engagement, 2012)

Barack Obama menjadikan pembaruan dan peningkatan hubungan bilateral dengan Rusia menjadi tujuan utama dalam kebijakan luar negerinya. Hubungan Amerika Serikat yang baik dengan Moskow ini menimbulkan sejumlah keuntungan strategis untuk Amerika. Pemerintahan Barack Obama berusaha keras untuk memperlakukan Rusia dengan rasa hormat. (Singh, Barack Obama's Post-American Foreign Policy The Limits of Engagement, 2012)

5. HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN RUSIA SAMPAI TERJADINYA PENGUSIRAN DIPLOMAT

Diplomasi Rusia cukup idealis pada tahun-tahun pertama presiden Boris Yeltsin. Hubungan bilateral antara Rusia dan Amerika Serikat terjalin dengan baik setelah runtuhnya Uni Soviet. Presiden Rusia Boris Yeltsin dan presiden Amerika Serikat Bill Clinton membangun hubungan persahabatan yang akrab dan bertemu hingga delapan belas kali selama delapan tahun menjabat sebagai presiden. Setelah serangan teroris 11 September 2001 di Amerika Serikat, Rusia dibawah kepemimpinan presiden Vladimir Putin secara demonstratif memberikan dukungan dan mengikuti jejak dari diplomasi Amerika Serikat yang pada saat itu dibawah kepemimpinan presiden George W. Bush. (Ziegler, Russian Diplomacy : Challenging the West, 2018)

Pada bulan April 2009 dalam pertemuan G20 di London, Barack Obama dan Dmitry Medvedev menyatakan bahwa Amerika Serikat dan Rusia siap untuk memetakan awal yang baru dalam hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia. Pada bulan Juli 2009 dalam pidatonya selama KTT di Moskow, Barack Obama menegaskan kembali untuk mengatur ulang hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia terutama dalam bidang penyebaran senjata nuklir, mengisolasi dan mengalahkan kekerasan, meningkatkan kemakmuran global, melindungi hak asasi manusia, dan memajukan kerja sama internasional sambil menghormati kedaulatan negara. Dibandingkan dengan era Bush, hubungan Rusia dengan Amerika Serikat kemudian dapat diperbaiki dan tampil dalam kondisi yang cukup baik di bawah Obama. (Singh, Barack Obama's Post-American Foreign Policy the Limits of Engagement, 2012)

Pada bulan September, Barack Obama dan Dmitry Medvedev bertemu kembali pada pertemuan Majelis Umum tahunan Amerika Serikat di New York. Pada saat itu, Dmitry Medvedev menerangkan bahwa Rusia akan bergabung dengan Amerika Serikat dan Negara-negara barat lainnya sehingga dapat menekan Iran untuk membatasi program nuklirnya. Dimana hal itu merupakan salah satu tujuan utama Amerika Serikat dalam kebijakan mengatur ulang hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia ini, yaitu membuat Moskow sepenuhnya dapat bergabung dan bersama-sama mencegah Iran mengembangkan senjata nuklir.

(Isikoff & Corn, Russian Roulette the Inside Story of Putin's War on America and the Election of Donald Trump , 2018)

Pada bulan Maret 2012, saat Vladimir Putin terpilih kembali menjadi presiden Rusia, Putin mengedepankan demam nasionalis dan menindak keras perbedaan pendapat. Melihat hal itu, Hillary Clinton mengirim nota peringatan yang berisikan rekomendasi terhadap gedung putih untuk memikirkan kembali pendekatan baru ke Rusia. Hingga pada Januari 2013, ketika Hillary Clinton siap untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai menteri luar negeri Amerika Serikat, Hillary Clinton tetap mengirim nota peringatan ke Barack Obama, Hillary menggambarkan bahwa Putin adalah sebuah ancaman bagi tatanan dunia. (Isikoff & Corn, Russian Roulette the Inside Story of Putin's War on America and the Election of Donald Trump, 2018)

Pada tahun 2016, pada malam pemilihan presiden Amerika Serikat, Barack Obama dengan rasa takut yakin bahwa Trump akan menang. Barack Obama pada saat itu di bawah tekanan dari partai demokrat, kongres dan pejabat dalam pemerintahannya sendiri untuk memberikan perhitungan terhadap apa yang terjadi selama pemilihan oleh Rusia. Komunitas intelijen Amerika Serikat dan CIA menyimpulkan bahwa serangan yang dilakukan Rusia tidak hanya untuk menimbulkan kekacauan namun juga untuk memilih Trump sebagai presiden Amerika Serikat. (Isikoff & Corn, Russian Roulette the Inside Story of Putin's War on America and the Election of Donald Trump, 2018)

Hingga akhirnya pada bulan Juli 2016, kongres Amerika Serikat mengeluarkan undang-undang yang menjatuhkan sanksi kepada diplomat Rusia dan Obama yang masih menjabat sebagai presiden Amerika Serikat mengusir diplomat Rusia karena telah mencampuri pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016. (Ziegler, Russian Diplomacy : Challenging the West, 2018)

6. DUKUNGAN DAN TUNTUTAN DALAM NEGERI AMERIKA SERIKAT UNTUK MENGUSIR DIPLOMAT RUSIA PADA TAHUN 2016

Presiden Amerika Serikat dibantu oleh birokrasi politik luar negeri dalam menjalankan kebijakan politik luar negerinya yang meliputi Departemen Luar

Negeri, Departemen Pertahanan, dan CIA (*Central Intelligence Agency*). Birokrasi-birokrasi ini mempunyai tugas untuk melaksanakan kebijakan presiden, mempersiapkan dukungan militer apabila dibutuhkan, dan mengumpulkan dan menganalisis informasi intelijen yang diperlukan oleh presiden. (Cipto, Tekanan Amerika Terhadap Indonesia: Kajian Atas Kebijakan Luar Negeri Clinton Terhadap Indonesia, 2003)

Dalam hal ini Amerika Serikat mendapat dukungan dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk mengusir diplomat Rusia pada tahun 2016. Dimana seperti yang kita ketahui Departemen Luar Negeri Amerika Serikat adalah sebuah badan resmi pemerintah atau birokrasi politik luar negeri Amerika Serikat yang mengatur atau mengelola kantor-kantor perwakilan diplomatik yang dipimpin dan dikelola oleh para diplomat di seluruh dunia. (Cipto, Politik dan Pemerintahan Amerika, 2003)

Selain mendapat dukungan dan masukan dari Departemen Luar Negeri untuk mengusir diplomat Rusia, Barack Obama yang masih menjabat sebagai presiden Amerika Serikat pada saat itu memerintahkan CIA untuk menyelidiki diplomat Rusia yang terlibat dalam proses pemilihan presiden dan pembobolan sistem teknologi informasi dari komisi pemilu Amerika Serikat. Hal tersebut dilakukan oleh presiden Barack Obama karena hasil pemilihan presiden yang menyatakan kemenangan atas Donald Trump. Dalam pemilihan presiden Amerika Serikat tersebut Donald Trump berhasil memperoleh suara 306 dan lawannya Hillary Clinton sebanyak 232 suara. Hal ini menimbulkan rasa heran kepada masyarakat internasional dan khususnya masyarakat Amerika Serikat, dimana Hillary Clinton lebih diunggulkan atas Donald Trump selama kampanye berlangsung. Fakta-fakta yang terkumpul yaitu pada saat kampanye presiden berlangsung adanya pertemuan antara tim kampanye Donald Trump dan staf kedutaan Rusia. Selain itu, direktur CIA dipecat oleh Donald Trump yang sudah menjadi presiden terpilih Amerika Serikat pada saat itu. (Siswanto, 2018)

Pada tanggal 4 Agustus 2016, direktur CIA Amerika Serikat John Brennan dan direktur FSB Rusia Jenderal Alexander Bortnikov bertemu dalam pertemuan yang membicarakan mengenai perang di Suriah. Setelah membahas Suriah,

Brennan membahas dua masalah lain yang tidak ada dalam agenda resmi tersebut, yaitu pelecahan dan perlakuan buruk terhadap diplomat Amerika Serikat dan Rusia dan campur tangan Rusia dalam pemilihan presiden Amerika Serikat. Hingga akhirnya, jelas bagi Brennan bahwa Rusia melakukan upaya agresif dan luas untuk ikut campur dalam pemilihan presiden Amerika Serikat, hal itu terlihat dari interaksi antara pejabat Rusia dan Amerika Serikat yang terlibat dalam kampanye Trump. Selain itu, beberapa dinas intelijen Eropa juga telah melaporkan kepada CIA bahwa operasi Rusia berada dalam lingkaran Trump. Brennan kemudian menyampaikan informasi ini kepada Barack Obama. Dalam menanggapi dan melawan usaha yang dilakukan Rusia ini, Barack Obama mengadakan serangkaian pertemuan. (Isikoff & Corn, *Russian Roulette the Inside Story of Putin's War on America and the Election of Donald Trump*, 2018)

CIA atau yang dikenal dengan badan intelijen pusat Amerika Serikat telah menentukan pejabat Rusia yang telah meretas email Komite Demokrasi Nasional atau DNC dan data pemilihan presiden Amerika Serikat. James Clapper seorang pejabat tinggi intelijen Amerika Serikat, dengan tegas mengatakan bahwa Rusia lah yang melakukan serangan atas email partai demokrat selama kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016. CIA menyampaikan bahwa usaha yang dilakukan Rusia ini semata-mata untuk memenangkan Donald Trump dalam pemilihan umum Amerika Serikat tahun 2016. Hal ini telah diketahui oleh Barack Obama dan memutuskan untuk mengusir diplomat Rusia pada tahun 2016 akhir. (Kompas.com, 2017)

Dalam Negara demokrasi seperti halnya Amerika Serikat, partai-partai politik merupakan salah satu aktor yang mempengaruhi pengambil keputusan dalam mengambil langkah kebijakan luar negeri. Pengambil keputusan dalam hal ini presiden Barack Obama, dalam memutuskan untuk mengusir diplomat Rusia pada tahun 2016, selain mendapatkan dukungan dari Departemen Luar Negeri dan CIA tentu juga terdapat tuntutan dari partai politik yaitu partai demokrat yang berasal dari dalam negerinya yang telah mengganggu kepentingan-kepentingan Amerika Serikat.

Dalam hal ini partai demokrat menuntut pengambil keputusan atau presiden untuk dapat mengusir diplomat Rusia karena telah membobol email dari partai demokrat itu sendiri sebelum terlaksananya pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016. Sistem keamanan komputer dari Komite Nasional Demokrat (DNC) diretas untuk mendapatkan informasi mengenai calon presiden dari partai republik, Donald Trump. Para pejabat yang berasal dari DNC atau *Democrat National Committee* mengatakan email dan informasi percakapan saja yang dicuri, data informasi pribadi dan keuangan memang tidak ada yang bocor. Menurut Debbie Wasserman Schultz selaku ketua dari DNC atau *Democrat National Committee*, keamanan sistem merupakan sesuatu yang sangat penting untuk operasi partai, menjaga kepercayaan atas kampanye, dan juga menjalin kerjasama dengan partai yang lain di Amerika Serikat. (News, Rusia 'Meretas Data Demokrat Tentang Donald Trump', 2016)

Menurut DNC, intelijen Rusia mendapatkan akses ke jaringan DNC dan mempertahankan akses itu hingga Juni 2016. Akibatnya sejumlah besar data dari DNC dan para pejabat partai demokrat diinfiltrasi. Pada tanggal 22 Juli, WikiLeaks merilis hampir dua puluh ribu email diretas dari DNC oleh Rusia. Namun, hal itu dialihkan dengan fokus yang lebih kepada pertengkaran internal di dalam partai demokrat dimana yang mengarah pada pengunduran diri dari Debbie Wasserman Schultz selaku ketua DNC dibandingkan dengan kekuatan yang berasal dari luar yang menyerang sistem pemilihan Amerika Serikat. (Unger, House of Trump, House of Putin : The Untold Story of Donald Trump and the Russian Mafia, 2018)

Menurut seorang ahli intelijen cyber, Thomas Rid yang telah mengikuti peretasan Rusia selama bertahun-tahun, dalam kasus peretasan email DNC ini, Rusia adalah dalang kuat yang berada di balik peretasan ini. Hal ini diyakini oleh Thomas Rid dengan mengaitkan pembobolan email DNC dengan serang hacking yang dilakukan oleh Rusia lainnya, termasuk serangan terhadap NATO, Georgia, dan kelompok hak asasi manusia di Suriah. (Isikoff & Corn, Russian Roulette the Inside Story of Putin's War on America and the Election of Donald Trump, 2018)

Perwakilan partai demokrat tingkat atas Adam Schiff dan senator Dianne Feinstein mengirim surat kepada presiden Barack Obama yang menyatakan bahwa Moskow telah merekayasa tempat pembuangan WikiLeaks dan berupaya untuk mencampuri urusan dalam negeri Amerika Serikat yang sebelumnya belum pernah terjadi. Mereka meminta agar Barack Obama mempertimbangkan hal tersebut dan motivasi Rusia dalam usaha campur tangan dalam pemilihan presiden Amerika Serikat. (Isikoff & Corn, *Russian Roulette the Inside Story of Putin's War on America and the Election of Donald Trump*, 2018)

7. KEPENTINGAN NASIONAL AMERIKA SERIKAT YANG TERGANGGU OLEH DIPLOMAT RUSIA PADA TAHUN 2016

Dalam kasus pengusiran diplomat Rusia yang terlibat dalam pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016 menjadi sebuah strategi Rusia yang mengganggu kepentingan politik Amerika Serikat. Pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016 itu mengeluarkan dua kandidat yaitu Hillary Clinton dari partai demokrat dan Donald Trump dari partai republik. Kedua kandidat ini memiliki kebijakan luar negeri yang berbeda. Dengan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat menjadikan Rusia lebih mudah mengontrol bahkan menguasai Amerika Serikat dibandingkan dengan Hillary Clinton. (Yuliantoro, Prabandari, & D, *Pemilihan Presiden Tahun 2016 dan Politik Luar Negeri Amerika Serikat*, 2017)

Campur tangan Rusia dalam pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 sudah jauh diketahui oleh presiden Barack Obama. Hal itu dijelaskan oleh Donald Trump pada tweetnya pada tanggal 23 Juni 2017. Dalam buku Craig Unger yang berjudul *House of Trump, House of Putin The Untold Story of Donald Trump and the Russian Mafia*, menjelaskan bahwa mafia Rusia dan operasi intelijen Rusia berhasil menargetkan dan menanamkan aset yang sengaja ditanam Rusia dalam Gedung Putih untuk melemahkan aliansi barat tanpa perang dan tembakan. (Unger, *House of Trump, House of Putin : The Untold Story of Donald Trump and the Russian Mafia*, 2018)

Hal ini merupakan keterlibatan dalam urusan politik dalam negeri Amerika Serikat yang berasal dari konteks internasional yang dilakukan oleh Negara lain

yaitu Rusia. Tujuan Rusia dalam melakukan campur tangan ini adalah agar Rusia lebih mudah dalam mengontrol Amerika Serikat dibawah presiden Donald Trump dan dapat mengganti kebijakan luar negeri yang telah dibangun oleh presiden sebelumnya yaitu Barack Obama. Kebijakan luar negeri Barack Obama dalam membuka pintu kerjasama dengan Negara-negara Islam akan diganti begitu saja oleh presiden Donald Trump. Perbedaan dalam kebijakan inilah yang membuat Barack Obama mengarahkan anggota partai untuk mendukung Hillary Clinton. Barack Obama lebih mengedepankan kepentingan Amerika Serikat dengan cara menjalin kerjasama yang baik dengan Negara-negara lain termasuk Negara yang berada di kawasan Asia, namun Donald Trump dalam kampanyenya menyampaikan bahwa akan lebih mengedepankan urusan dalam negeri Amerika Serikat atau yang lebih dikenal dengan *America First* dari pada urusan luar negeri atau kerjasama dengan Negara lain bahkan Donald Trump.

Barack Obama sangat khawatir ketika orang-orang Rusia mengacaukan pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016. Kepala staf Barack Obama, McDonough menyampaikan, gedung putih tidak terkejut dengan niat Rusia untuk mengacaukan pemilihan umum di seluruh dunia. Namun, sejak Vladimir Putin kembali ke kursi kepresidenan pada tahun 2012, gedung putih kaget dengan keinginan Rusia yang besar untuk berhadapan dengan Amerika Serikat. Dalam menghadapi masalah ini di akhir masa pemerintahannya, Barack Obama mengatakan kepada para pembantunya di gedung putih agar dalam menghadapi masalah yang sensitif ini harus dengan cara politis agar pemerintah tidak dituduh bermain politik dengan keamanan nasional. Tujuan utama Barack Obama adalah untuk melindungi integritas pemilihan. Barack Obama ingin memastikan apapun tindakan yang diambil tidak akan mengarah pada krisis politik di dalam negeri Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan bangsa yang memiliki lebih dari dua ratus tahun pemilihan dan kekuasaan yang terjadi secara damai, dan Obama tidak ingin hal ini berakhir pada masa pemerintahannya. Barack Obama secara terbuka mengatakan akan membantu Hillary Clinton semampu dia. (Isikoff & Corn, *Russian Roulette the Inside Story of Putin's War on America and the Election of Donald Trump*, 2018)

8. KESIMPULAN

Amerika Serikat merupakan satu-satunya Negara superpower yang ada di dunia setelah runtuhnya Uni Soviet. Politik luar negerinya baik dalam bidang politik, ekonomi, militer dan ideologi telah menjadi rujukan bagi Negara-negara yang ada di dunia termasuk Rusia yang merupakan salah satu Negara yang berasal dari terpecahnya Uni Soviet. Setelah menjadi Negara Federasi Rusia, Negara ini memiliki citra yang buruk baik dalam bidang politik maupun ekonomi yang diwariskan dari Uni Soviet dahulu.

Hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia tidak lagi menjadi Negara yang saling berlawanan dan mulai untuk menjalin kerjasama. Pada masa kepemimpinan presiden Barack Obama di Amerika Serikat pada tahun 2009, ketegangan antara dua Negara kuat ini mulai berkurang. Pada saat itu, presiden Amerika Serikat Barack Obama dan presiden Rusia Dmitry Medvedev menyadari bahwa Amerika dan Rusia memiliki banyak persamaan dalam kebijakan luar negeri dan dapat dijalankan secara bersama-sama. Hal ini mencakup beberapa bidang, seperti geopolitik, budaya, maupun militer.

Kebijakan luar negeri presiden Barack Obama dilakukannya mengatur ulang hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia, menjauhi perang, dan berjanji untuk mematuhi norma-norma internasional. Selain itu, Barack Obama juga mengedepankan pembaruan dan peningkatan hubungan bilateral dengan Rusia menjadi tujuan utama dalam kebijakan luar negerinya. Pemerintahan Barack Obama berusaha untuk memperlakukan Rusia dengan rasa hormat.

Pada akhir masa jabatan Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat pada tahun 2016, Barack Obama mengambil sebuah keputusan mengejutkan terhadap Rusia, dimana Amerika Serikat memutuskan untuk mengusir diplomat Rusia. Hal ini cukup mengejutkan bagi dunia internasional dimana Amerika Serikat dibawah kepemimpinan presiden Barack Obama yang selama menjabat selalu menjalin hubungan baik dengan Negara-negara lain, namun di akhir masa jabatannya mengusir diplomat Rusia yang terlibat dalam proses pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016.

Alasan Amerika Serikat mengusir diplomat Rusia adalah karena adanya dukungan dan tuntutan dalam negeri Amerika Serikat sendiri untuk mengusir diplomat Rusia yang telah mengganggu kepentingan nasional Amerika Serikat dalam proses pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016. Dukungan yang didapat oleh pengambil keputusan dalam hal ini presiden Barack Obama di dalam negerinya sendiri untuk mengusir diplomat Rusia yaitu berasal dari birokrasi Amerika Serikat yakni Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dan CIA (*Central Intelligence Agency*). Departemen Luar Negeri dan CIA merupakan aktor-aktor politik luar negeri Amerika Serikat yang juga turut menentukan proses pembuatan kebijakan luar negeri.

Tuntutan yang masuk dalam proses pengambilan keputusan Amerika Serikat dalam mengusir diplomat Rusia pada tahun 2016 adalah tuntutan yang berasal dari partai politik yaitu partai demokrat. Partai demokrat menuntut agar pengambil keputusan mengusir diplomat Rusia karena email dari pertain demokrat telah dibobol sebelum terlaksananya proses pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016. Para pejabat yang berasal dari DNC atau *Democrat National Committee* mengatakan email dan informasi percakapan saja yang dicuri, data informasi pribadi dan keuangan memang tidak ada yang bocor. Menurut DNC, intelijen Rusia mendapatkan akses ke jaringan DNC dan mencoba untuk mempertahankan akses itu. Akibatnya sejumlah besar data dari DNC dan para pejabat partai demokrat diinfiltrasi.

Dalam kasus pengusiran diplomat Rusia yang terlibat dalam pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016 menjadi sebuah strategi Rusia yang mengganggu kepentingan politik Amerika Serikat. Campur tangan Rusia dalam pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 sudah jauh diketahui oleh presiden Barack Obama. Hal itu dijelaskan oleh Donald Trump pada tweetnya pada tanggal 23 Juni 2017. Dalam buku Craig Unger yang berjudul *House of Trump, House of Putin The Untold Story of Donald Trump and the Russian Mafia*, menjelaskan bahwa mafia Rusia dan operasi intelijen Rusia berhasil menargetkan dan menanamkan aset yang sengaja ditanam Rusia dalam Gedung Putih untuk melemahkan aliansi barat tanpa perang dan tembakan. Hal ini merupakan

keterlibatan dalam urusan politik luar negeri Amerika Serikat yang berasal dari konteks internasional yang dilakukan oleh Negara lain yaitu Rusia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cipto, B. (2003). *Politik dan Pemerintahan Amerika*. Indonesia: Lingkaran.
- Cipto, B. (2003). *Tekanan Amerika Terhadap Indonesia: Kajian Atas Kebijakan Luar Negeri Clinton Terhadap Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Coulombis, T., & Wolfe, J. (1999). *Pengantar Hubungan Internasional Keadilan dan Power*. (3th ed.). (D. M. Marbun, Trans.) Indonesia: Putra A Bardin.
- Frankel, J. (1991). *Hubungan Internasional*. (D. L. Hasyim, Trans.) Jakarta: Bumi Aksara.
- Isikoff, M., & Corn, D. (2018). *Russian Roulette the Inside Story of Putin's War on America and the Election of Donald Trump*. New York: Twelve.
- Mas'ood, M., & MacAndrews, C. (2018). *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Plano, J. C., & Olton, R. (1988). *The International Relations Dictionary*. (4th ed.). California: ABC-CLIO.
- Saragih, S. (2008). *Bangkitnya Rusia Peran Putin dan Eks KGB*. Jakarta: Kompas.
- Singh, R. (2012). *Barack Obama's Post-American Foreign Policy the Limits of Engagement*. USA: Bloomsbury Academic.
- Unger, C. (2018). *House of Trump, House of Putin : The Untold Story of Donald Trump and the Russian Mafia*. New York: Penguin Random House.

Jurnal

Sutter, R. (2017). Barack Obama, Xi Jinping and Donald Trump : Pragmatism Fails as U.S.-China Differences Rise in Prominence. *American Journal of Chinese Studies*, 69-75.

Ziegler, C. E. (2018). Russian Diplomacy : Challenging the West. *Journal of Diplomacy & International Rrelations*, 74-86.

Sumber internet

Center, P. R. (2007, Juni 27). *Global Unease With Major World Power*. Retrieved Oktober 4, 2018, from <http://www.pewglobal.org/2007/06/27/chapter-7-views-of-russia/>

Gunawan, H. (2017). Retrieved Juni 5, 2018, from <http://scholar.unand.ac.id/30551/2/2.%20BAB%201%20Pendahuluan.pdf>

Kompas.com. (2017). *CIA Identifikasi Pejabat Rusia Peretas Data Pemilu AS*. Retrieved Februari 6, 2019, from <https://internasional.kompas.com/read/2017/01/06/09155711/cia.identifikasi.pejabat.rusia.peretas.data.pemilu.as>

News, B. (2016). *Amerika Serikat Mengusir 35 Diplomat Rusia Terkait Tuduhan Serangan Maya*. Retrieved Mei 19, 2018, from <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-38464027>

News, B. (2016). *Rusia 'Meretas Data Demokrat Tentang Donald Trump'*. Retrieved Januari 25, 2019, from https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/06/160615_dunia_rusia_retas_data_trump

Siswanto. (2018). *Perilaku Media Massa Amerika Serikat Pada Pemilihan Presiden Tahun 2016*. Retrieved Januari 29, 2019, from <https://media.neliti.com/media/publications/261107-none-ab6730be.pdf>.

Yuliantoro, N., Prabandari, A., & D, A. (2017). *Pemilihan Presiden Tahun 2016 dan Politik Luar Negeri Amerika Serikat*. Retrieved Februari 1, 2019, from <http://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/download/2228/2806>